



**KINERJA KONSELOR  
DITINJAU DARI KOMPETENSI PROFESIONAL  
DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN BATANG**

**skripsi**  
untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana

**Oleh**  
**Nichien Sari**  
**1301410022**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 2 Februari  
2016.

Panitia,

Ketua,



Dr. Edy Purwanto, M. Si  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris,



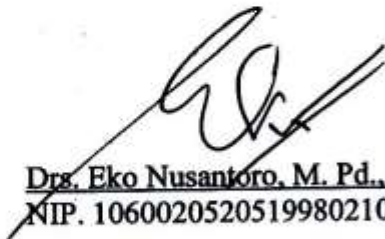
Kusnarto K., M. Pd., Kons  
NIP. 197101142005011002

Penguji Utama,



Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd.  
Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd.  
NIP. 196011241984031002  
NIP. 196011241984031002

Penguji II



Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons  
NIP. 106002052051998021001

Penguji III/Pembimbing

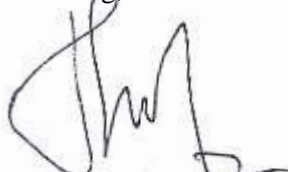


Dra. M. Th. S. Hartati, M. Pd., Kons  
NIP. 196012281986012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi yang berjudul Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang, benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2016



Nichien Sari  
NIM. 1301410022

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Allah tidak akan memberikan beban atau masalah bagi seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya”. (Surat Al Baqarah: 286).

“Menjadi orang penting itu baik, namun lebih penting menjadi orang baik”.(NN)

“Bukan tanpa alasan Tuhan menciptakanmu, kau selalu punya makna bagi sesamamu”. (Penulis)

### **PERSEMBAHAN**

1. Untuk ayah dan ibuku tersayang yang selalu menjadi sumber kekuatanku.
2. Kakak-kakak dan adikku tersayang, Mbak Lia, Mas Aris, Mas Cahyo, Dek Pulung, dan Dek Vincent yang selalu mendukungku.
3. Almamaterku Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan teman-teman angkatan 2010.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang”

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M. Pd. Kons, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan pengujian II.
4. Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd selaku pengujian utama.
5. Dra. M. Th. Sri Hartati, M. Pd. Kons, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku tersayang yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, dukungan dan motivasi.
7. Kakak dan adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta keceriaan yang mereka bagi bersama tawa mereka.
8. Seluruh jajaran Dosen dan karyawan Jurusan Bimbingan Konseling dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, terima kasih atas ilmu-ilmunya.

9. Pihak SMA Negeri Se-Kabupaten Batang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian. Serta Bapak/Ibu guru BK yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Sahabat-sahabatku tersayang, Nada, Wiwik, dan Yudha yang senantiasa berbagi keceriaan bersama curahan kasih sayang dan kebersamaan dalam suka dan duka.
11. Nur dan Fina, sahabat seperjuangan yang senantiasa berbagi ilmu, semangat dan motivasi yang tiada henti.
12. Semua teman-teman BK angkatan 2010 yang tak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Teman-teman Teater SS (Mbak Rohmah, Mbak Ayu, Mas Re, Mbak Zahra, Mas Sob, Sule, Supeng, Ndeng, Devis, Ari, Syarif, Dodok, Wildan).
14. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah sangat membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu baik secara materiil maupun spiritual kepada penulis.

Semarang, Januari 2016

Penulis

## ABSTRAK

**Sari, Nichien.2016.** *Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.*Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbingDra.M. Th. Sri Hartatik, M. Pd.Kons.

Kata kunci: kompetensi professional, guru bimbingan dan konseling, konselor.

Penelitian ini dilakukan berdasar pada fenomena di sekolah yaitu kinerja guru bimbingan konseling yang belum optimal.Pelayanan bimbingan dan konseling format kelompok dan format individu kurang berjalan dengan maksimal. Selain itu adanya penyusunan program yang tidak berdasarkan atas hasil *need assessment* menunjukkan implementasi aplikasi instrumentasi dan himpunan data kurang optimal dilakukan. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi kinerja konselor ditinjau dari kompetensi professional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru bimbingan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang dengan jumlah 25 orang guru bimbingan konseling. Oleh karena subyeknya kurang dari 100, sehingga penelitian ini menggunakan sampel jenuh.Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.Angket yang digunakan menggunakan model skala Likert.Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil analisis deskriptif persentase diperoleh data kinerja konselor ditinjau dari kompetensi professional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batangtergolong tinggi (83,1%). Rata-rata pencapaian persentase pada tiap komponen juga termasuk dalam kriteria tinggi yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (82%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (86%); merancang program bimbingan dan konseling (86%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (83%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (74,5%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional (83%).

Simpulan penelitian ini yakni konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi.Adapun saran yang diajukan kepada guru bimbingan konseling untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya dan kepada pihak sekolah untuk memfasilitasi dan mendorong guru dalam upaya meningkatkan kualitas kinerjanya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4 Sistematika Penulisan Skripsi .....	9
<b>BAB 2KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.1.1 Penelitian Skripsi Anis Fitriyatin.....	12
2.1.2Penelitian Skripsi Abdul Aziz.....	12
2.1.3 Penelitian Jumail.....	13
2.2Pengertian Kinerja .....	13
2.3 Unsur-unsur Kinerja.....	14
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja .....	15
2.5 Kinerja Konselor.....	15
2.6Faktor-faktor Kinerja Konselor.....	19
2.7Kompetensi Profesional Konselor .....	22
2.8Pelayanan Bimbingan Konseling .....	29



### BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
3.3 Variabel Penelitian.....	35
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	36
3.3.2 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	38
3.5.1 Validitas .....	38
3.5.2 Reliabilitas .....	39
3.6. Metode Analisis Data.....	40

### BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian .....	43
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan .....	44
4.1.2 Hasil Analisis Data Penelitian Tiap Komponen.....	46
4.1.2.1 Hasil Analisis Data Penelitian Komponen Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli.....	46
4.1.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling.....	49
4.1.2.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Merancang Program Bimbingan dan Konseling.....	51
4.1.2.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling.....	53
4.1.2.5 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling .....	55

4.1.2.6 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional .....	57
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	59
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	66

## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 68	
5.2 Saran .....	68
Daftar Pustaka 70	
Lampiran .....	72

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Daftar Jumlah Guru BK Berdasarkan Sekolah .....	35
4.1 Hasil Analisis Secara Keseluruhan Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Professional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.....	45
4.2 Hasil Analisis komponen Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli.....	47
4.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling.....	52
4.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Merancang Program Bimbingan dan Konseling.....	51
4.5 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling.....	54
4.6 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling.....	56
4.7 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Diagram batang hasil analisis data penelitian secara keseluruhan mengenai kinerja konselor ditinjau dari kompetensi professional.....	44
4.2 Hasil analisis data per indikator komponenMenguasai Konsep danPraksis AsesmenUntuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan MasalahKonseli .....	48
4.3 Hasil analisis data penelitian per indikatorKomponen Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.....	51
4.4Hasil analisis data penelitian perindikator Komponen Merancang program Bimbingan dan Konseling.....	53
4.5Hasil analisis data penelitian per indikator Komponen Mengimplementasi program bimbingan dan konseling.....	55
4.6Hasil analisis data penelitian per indikatorKomponen Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.....	57
4.7Hasil analisis data penelitian per indikator Komponen Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.Kisi-kisi angket Kinerja Konselo Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.....	73
2.Angket Kinerja Konselo Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.....	77
3.Data Uji Coba Angket Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.....	85
4.Perhitungan Validitas Angket Kinerja Konselo Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.....	99
5.Perhitungan Reliabilitas Angket Kinerja Konselo Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.....	101
6 Data Perhitungan Angket Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.....	102
7. Dokumentasi Sekolah .....	117
8.Surat Keterangan TelahMelakukan Penelitian dari Sekolah-sekolah.....	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Perkembangan Teknologi dan Informasi sangat pesat dengan banyak macamnya dan kemudahan akses. Ini mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit dan manusia akan didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Situasi kehidupan semacam ini dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan Bimbingan Konseling (BK) dalam kerangka pendidikan dianggap cukup *urgent*.

Keberadaan bimbingan konseling dalam pendidikan merupakan salah satu sistem dalam proses pendidikan di samping bidang kurikulum dan pengajaran serta bidang administrasi dan supervisi. Bimbingan konseling merupakan usaha pemerintah dalam membantu optimalisasi perkembangan diri siswa di samping pelayanan instruksional dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

Konselor merupakan salah satu profesi yang keberadaannya sejajar dengan guru. Hal ini sebagai mana dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi "Pendidik adalah tenaga

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Pasal ini menjelaskan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Penegagaan konselor sebagai suatu profesi pendidik juga terdapat dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi Konselor. Oleh karena itu, keberadaan konselor sebagai suatu kualifikasi dan profesi pendidik yang sejajar dengan guru tentu memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Kinerja konselor dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling yaitu proses perilaku kerja konselor dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling. Kinerja konselor yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa maka akan membuat layanan lebih efektif dan dapat mengoptimalkan perkembangan siswa.

Mangkunegara (2004:67), memberi pengertian tentang kinerja yaitu hasil karya secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Keith Davis yang dikutip Mangkunegara (2004:67) menyatakan kinerja merupakan gabungan antara kemampuan dan motivasi. Kirkpatrick dan Nixon dalam Sagala (2009:179) mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (direncanakan) sebelumnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar. Ada 2 (dua) macam faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu: faktor Individual dan faktor situasional. Faktor individual yaitu faktor yang meliputi sikap, sifat-sifat kepribadian, sifat fisik, keinginan atau motivasinya, unsur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang budaya dan variabel-variabel personal lainnya. Faktor situasional yaitu faktor sosial dan organisasi yang meliputi: kebijaksanaan organisasi, jenis pelatihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan sosial.

Pada dasarnya kinerja guru BK profesional ditentukan oleh standar kualifikasi akademik dan kompetensi, serta kesejahteraan. Penetapan standar kualifikasi akademik dan kompetensi terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

Berdasarkan Permendiknas tersebut sangat jelas bahwa untuk menjadi seorang guru BK profesional, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Adapun standar kualifikasi akademik guru BK dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan konseling dan/atau berpendidikan profesi konselor. Sedangkan kompetensi guru BK mencakup kompetensi paedagogik, pribadi, sosial, dan profesional.



Kompetensi profesional konselor mencerminkan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan secara sistematis dan sungguh-sungguh dalam menerapkan perangkat kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah diperoleh itu. Oleh karena itu, kompetensi profesional harus dikuasai oleh seorang konselor untuk mencapai kesuksesan tujuan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 butir 3 menjelaskan bahwa “Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”. Kompetensi profesional konselor mencakup penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standard kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dapat disimpulkan bahwa ciri

konselor yang memiliki kompetensi professional yang baik adalah (1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; (2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling; (3) Dapat merancang program Bimbingan dan Konseling; (4) Dapat mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif; (5) Dapat menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling; (6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; (7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, kinerja konselor yang baik ditinjau dari kompetensi profesionalnya mencakup empat hal. Pertama, konselor harus membuat perencanaan berupa program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Kedua, konselor mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan digunakan selama proses pemberian layanan. Ketiga, konselor menggunakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan program yang telah direncanakan atau disusun. Keempat, konselor melaksanakan program layanan dan kegiatan pendukung yang telah disusun.

Pentingnya konselor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi diperlukan dalam menghadapi persaingan global dalam Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) 2016. Seperti dikutip dalam [solopos.com](http://solopos.com) pada 5 Februari 2016 bahwa menurut ketua ABKIN Jawa Tengah, D. Y. P. Sugiharto, konselor dituntut memiliki kompetensi yang tinggi dan lebih terfokus pada penguatan karakter serta kontribusinya untuk menyiapkan peserta didik yang siap bersaing sejak memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, seminar-seminar nasional yang

diikuti oleh guru BK diharapkan dapat menjadi momentum yang baik untuk mulai menyusun program-program BK kedepannya.

Dikutip pula dalam [metro.sindonews.com](http://metro.sindonews.com) yang diakses pada 5 Februari 2016 bahwa kompetensi konselor yang tinggi diharapkan dapat menjadi salah satu langkah preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif bagi peserta didik. Mengingat bahwa pada jenjang pendidikan menengah para peserta didik berada pada masa remaja yang emosinya masih cenderung labil, maka sangat memungkinkan terjadinya tawuran. Selain itu, keikutsertaan pada geng motor dan membolos dari sekolah juga perlu diwaspadai. Dalam hal ini kompetensi konselor diperlukan karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di SMA Negeri 1 dan 2 Batang, peneliti menjumpai beberapa fenomena sebagai berikut :

1. Masih terdapat konselor sekolah atau guru Bimbingan Konseling (BK) yang bukan lulusan dari jurusan Bimbingan Konseling sehingga dalam pemberian layanan masih kurang baik. Misalnya dalam layanan konseling individu, guru BK tersebut terkesan menginterogasi siswa sehingga layanan konseling tidak berjalan sesuai prosedur. Adapula guru BK yang meskipun lulusan jurusan BK namun tidak begitu menguasai ke-BK-an. Misalnya dalam penyelenggaraan konferensi kasus dan konseling individu.
2. Selain itu masih ada guru BK yang dalam penyusunan programnya tidak berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Sekalipun program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa, ada beberapa layanan atau kegiatan dalam

program tersebut yang tidak dapat dilaksanakan, misalnya saja layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang dalam pelaksanaannya terkendala waktu.

3. Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Hal ini terutama terjadi pada konselor senior. Dalam pembuatan program misalnya, konselor masih menggunakan cara manual. Begitu pula dalam analisis hasil instrumen kebutuhan siswa masih menggunakan cara manual. Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi juga berpengaruh pada kurang optimalnya pemberian layanan karena konselor kurang dapat memanfaatkan sarana prasarana yang ada serta memakan waktu yang lebih lama.
4. Konselor di sekolah tersebut dalam berkoordinasi dengan *stakeholder* telah baik dan tidak lagi bertindak sebagai “polisi sekolah” namun ada pula konselor yang dalam pembawaan dirinya terkesan galak dan angkuh sehingga membuat siswa takut. Hal ini tentu dapat berdampak pada kesukarelaan siswa dalam mengikuti layanan dari konselor karena siswa enggan dan takut berkomunikasi dan bersosialisasi dengan konselor tersebut.

Fenomena kinerja guru BK di SMA Negeri 1 dan 2 Batang dalam mengimplementasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam layanan BK terkait dalam assesmen kebutuhan, layanan-layanan dan program BK, serta pendekatan konseling masih Belum cukup baik. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena kegiatan asesmen kebutuhan, pelaksanaan layanan, dan program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan utama atau produk dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyatakan bahwa guru BK harus menguasai empat kompetensi tanpa terkecuali termasuk kompetensi profesional, namun hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 dan 2 Batang. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka penulis mengajukan sebuah penelitian berjudul “Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kabupaten Batang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kabupaten Batang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kabupaten Batang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan Konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris,

khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi mahasiswa**

Kegiatan penelitian pada Konselor di sekolah mempunyai sasaran agar mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling memiliki seperangkat pengetahuan tentang kinerja konselor dalam memberikan layanan di sekolah.

##### **1.4.2.2 Bagi Konselor**

Sebagai bahan masukan bagi Konselor untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan pada siswa di sekolah.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji ataupun langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, membahas tentang landasan teori/konsep-konsep serta teori yang mendukung dan mendasari penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang penelitian terdahulu, pengertian kinerja, unsur-unsur kinerja, factor-faktor yang mempengaruhi kinerja, kinerja konselor, factor-faktor kinerja konselor, kompetensi professional konselor, dan pelayanan bimbingan koseling.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, melaporkan tentang hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran. Daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi dilakukan untuk mengkaji pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun laporan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang diambil. Selain itu melalui tinjauan pustaka dapat ditentukan keterkaitan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya dan pemilihan teori yang tepat untuk landasan kerja penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang: 1) Penelitian Terdahulu, 2) pengertian kinerja, 3) unsur-unsur kinerja, 4) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, 5) kinerja konselor, 6) factor-faktor kinerja konselor, 7) kompetensi professional konselor, dan 8) pelayanan bimbingan koseling.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan yaitu penelitian Anis Fitriyatin mengenai Kinerja Konselor dalam Pelaksanaan layanan Konseling Individu di SMA Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2009/2010, penelitian Abdul Aziz mengenai Tingkat Profesionalitas Konselor di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011, dan penelitian



Jumail tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

### **2.1.1 Penelitian Skripsi Anis Fitriyatin**

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Fitriyatin (2010) dalam skripsinya mengenai “Kinerja Konselor dalam Pelaksanaan layanan Konseling Individu di SMA Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2009/2010” menunjukkan hasil bahwa kinerja konselor dalam pelaksanaan konseling individu dalam kriteria baik (84,14%) kecuali pada tahap laporan yang memperoleh hasil kurang baik (66%). Simpulan dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individu masih kurang baik dalam tahap pelaporannya.

### **2.1.2 Penelitian Skripsi Abdul Aziz**

Penelitian yang berkaitan dengan kinerja konselor ditinjau dari kompetensi profesional yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz (2011) dalam skripsinya tentang “Tingkat Profesionalitas Konselor di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011 yaitu menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan kompetensi konselor di SMA negeri se-Kabupaten Batang dalam kriteria baik yaitu dengan prosentase hasil 78,92%. Hal ini menunjukkan bahwa konselor SMA negeri se-Kabupaten Batang telah menguasai profesionalitas sebagai konselor dengan baik.

### **2.1.3 Penelitian Jumail yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Konseling di [ejournal.unp.ac.id](http://ejournal.unp.ac.id)**

Penelitian yang dilakukan oleh Jumail (2013: 250-255) tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling didasari atas fakta yang terjadi di lapangan bahwa kompetensi professional konselor sekolah belum maksimal. Hal itu terlihat banyaknya dari konselor sekolah yang bukan dari S1 Bimbingan dan Konseling. Faktanya mereka tidak memiliki kompetensi seperti pengetahuan konsep dan teknik dalam memberikan konseling kepada siswa. Sebagai dampak problem tersebut, siswa tidak suka untuk berbagi dengan konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi professional konselor sekolah dalam kategori sedang. Sedangkan peranan kompetensi profesional sendiri memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan pelayanan yang optimal kepada siswa.

## **2.2 Pengertian Kinerja**

Para pakar peneliti memberikan pengertian yang berbeda tentang kinerja. Mangkunegara (2004:67), memberi pengertian tentang kinerja yaitu hasil karya secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Keith Davis yang dikutip Mangkunegara (2004:67) menyatakan kinerja merupakan gabungan antara kemampuan dan motivasi. Kirkpatrick dan Nixon dalam Sagala (2009:179) mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (direncanakan) sebelumnya.

Berdasarkan tiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil atau ukuran kesuksesan dari kemampuan dan motivasi seseorang dalam melakukan tugas dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (direncanakan) sebelumnya. Kinerja seseorang tidak dapat diukur secara langsung yaitu hasil yang dicapai tapi juga harus dilihat dari indikator sebagai hasil dari pekerjaan yang bisa dijadikan sebagai ukuran tinggi rendahnya kinerja seseorang tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini kinerja yang dimaksud adalah kinerja konselor yaitu suatu hasil kerja konselor dalam melakukan tugasnya dalam waktu periode tertentu dengan dipertanggungjawabkan dengan pihak terkait, seperti siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah.

### **2.3 Unsur-Unsur Kinerja**

Berdasarkan pengertian di atas kinerja mengandung 3 (tiga) unsur, yaitu :

1. Unsur waktu, dalam hasil-hasil yang dicapai oleh usaha-usaha tertentu, dinilai dalam satu putaran waktu atau sering disebut periode. Ukuran periode dapat menggunakan satuan jam, hari, bulan, maupun tahun.
2. Unsur hasil, dalam arti hasil-hasil tersebut merupakan hasil rata-rata pada akhir periode tersebut. Hal ini tidak berarti mutlak setengah periode harus memberikan hasil setengah dari keseluruhan.
3. Unsur metode, dalam arti seorang pegawai harus menguasai betul dan bersedia mengikuti pedoman yang telah ditentukan, yaitu metode kerja yang efektif dan efisien, ditambah pula dalam bekerjanya pegawai tersebut harus bekerja dengan penuh gairah dan tekun serta bukan berarti harus bekerja berlebihan.

## **2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja**

Menurut Dewa Ketut (2003:132) bahwa suatu sekolah akan berprestasi baik, apabila semua personel sekolah (guru dan staff sekolah lainnya) bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kemajuan dan perkembangan sekolah itu tidak tergantung atau disebabkan oleh salah seorang guru atau pegawai, ataupun salah satu kelas saja. Semua guru, pegawai administrasi, siswa, orang tua/wali, dan tidak terkecuali pula konselor sekolah menentukan keberhasilan dan kemajuan sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar. Ada 2 (dua) macam faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu: faktor Individual dan faktor situasional. Faktor individual yaitu faktor yang meliputi sikap, sifat-sifat kepribadian, sifat fisik, keinginan atau motivasinya, unsur jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang budaya dan variabel-variabel personal lainnya. Faktor situasional yaitu faktor sosial dan organisasi yang meliputi: kebijaksanaan organisasi, jenis pelatihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan sosial.

## **2.5 Kinerja Konselor**

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan dalam salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU no.20 Tahun 2003 ayat 1 pasal 6). Masing-masing kualifikasi pendidik memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja, begitu pula dengan konselor. Standar kualifikasi akademik

dan kompetensi konselor dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Agar konselor dapat melaksanakan tugas pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik dan optimal maka mereka perlu diberikan pemahaman, perluasan dan pendalaman tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan kinerjanya. Suatu penilaian kinerja secara umum didasarkan pada sifat-sifat dan karakteristik dari macam pekerjaan dan orangnya. Yusuf dan Nurihsan (2006:35) menyebutkan bahwa:

konsep-konsep ilmu bimbingan dan konseling, serta ilmu bantu lainnya; (a) memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; (b) mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling; (c) Merumuskan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling; (d) melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem; Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) dituntut untuk memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam melaksanakan layanan-layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individu maupun kelompok, penguasaan konten, dan penempatan penyaluran; (e) mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir); (f) menindak lanjuti (follow up) hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini mungkin bisa berbentuk: usaha perbaikan penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, penambahan fasilitas, dan penyampaian hasil evaluasi kepada pihak terkait di sekolah; (g) menjadi konsultan bagi guru dan orangtua siswa. Sebagai konsultan konselor berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog mengenai hal ihwal siswa. Dengan kegiatan ini, guru dan orangtua diharapkan dapat membantu siswa dalam rangka mengembangkandirinya secara optimal. Konsultasi dengan guru dapat menyangkut: motivasi belajar siswa, perilaku siswa, kebiasaan belajar siswa dan pengelolaan kelas; (h) bekerjasama dengan pihak-pihak terkait; (i) Mengadministrasikan program layanan bimbingan; (j) Menampilkan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek

emosional, sosial, maupun moral-spiritual; (k) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta perkembangan masyarakat; (l) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.

Sangat penting bagi seorang konselor untuk memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini berkaitan dengan layanan yang akan diberikan kepada siswa. Konselor juga perlu untuk mensosialisasikan layanannya kepada masyarakat sebagai bentuk atas pertanggungjawaban tugasnya. Selain itu mensosialisasikan program layanan juga bertujuan agar masyarakat dapat membantu kelancaran program itu sendiri.

Kinerja konselor juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam merumuskan program (*planning*), mengorganisir organisasi BK di sekolah (*organising*), menjalankan dan mengadministrasikan program yang telah disusun (*action*), dan mengevaluasi serta menindaklanjuti hasil pelaksanaan program (*controlling*). Memberikan informasi baik kepada siswa maupun *stake holder* yang lain merupakan salah satu bagian tugas dari seorang konselor. Oleh karena itu, konselor harus dapat menampakkan citra diri yang terapeutik. Selain itu konselor harus dapat bekerja sama dengan pihak lain yang lebih ahli yang dapat membantu pelaksanaan program BK, misalnya saja BNN untuk program yang berkaitan dengan bahaya narkoba.

Kinerja konselor merupakan penampakan kompetensi yang dimiliki konselor/guru BK, yaitu kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab (Usman,

2006:14). Disamping itu kinerja guru merupakan perwujudan dari kompetensi guru yang mencakup empat kompetensi pokok, sebagaimana tertuang dalam UU guru dan Dosen, empat kompetensi dasar konselor tersebut adalah:

- 1) Kompetensi Akademik (Pedagogik) Konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan padajalur pendidikan formal dan non formal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Kompetensi pedagogik (akademik) seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:menguasai teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
- 2) Kompetensi Kepribadian Konselor. Kompetensi kepribadian seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
- 3) Kompetensi Sosial Konselor. Kompetensi sosial seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:mengimplementasikan kolaborasi interndi tempat kerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

- 4) **Kompetensi Profesional Konselor.** Kompetensi profesional seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini: menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseli, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling.

## **2.6 Faktor-Faktor Kinerja Konselor**

Dengan adanya pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja konselor yaitu sebagai berikut:

- 1) **Faktor internal,** faktor yg lebih menitik beratkan pada potensi/kemampuan yg ada di dalam diri konselor. Faktor ini meliputi:
  - a) **Kepribadian dan dedikasi**

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Dengan kata lain baik tindakannya citra seseorang ditentukan oleh kepribadianya. Lebih lanjut Zakiyah Drajat, mengemukakan bahwa “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiaanya”. Hal tersebut juga berlaku bagi profesi konselor, karena kepribadian inilah yang akan menentukan apakah seseorang konselor akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi



anak didiknya ataukah akan merusak bagi hari depan peserta didiknya. Hal ini menjadi sangat penting karena wilayah kerja konselor berada di dalam kawasan untuk mengembangkan diri peserta didik secara optimal.

b) Pengembangan profesi

Pengembangan profesi konselor merupakan hal terpenting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi konselor. Pengembangan profesionalitas konselor menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan / kemampuan dalam menyelenggarakan layanan-layanan di dalam bk secara optimal.

c) Kemampuan memberikan layanan

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, konselor memerlukan kemampuan. Penguasaan seperangkat kompetensi yg meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional merupakan unsur yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yg utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki seorang konselor, sebab kompetensi merupakan seperangkat kemampuan konselor untuk mendukung penyelenggaraan layanan-layanan bk secara optimal.

Untuk itu kemampuan konselor dalam memberikan layanan secara optimal menjadi sangat penting, tanpa kemampuan untuk menyelenggarakan layanan dengan baik maka akan berdampak pada kurang diminatinya layanan-layanan dalam bk peserta didik atau layanan-layanan dalam bk dianggap tidak begitu penting oleh siswa. Tersebut mengakibatkan kinerja konselor menjadi kurang begitu optimal.

2) Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar yang meliputi :

a) Antar hubungan dan komunikasi

Komunikasi digunakan untuk memahami dan menukarkan pesan verbal antara pengirim informasi dengan penerima informasi untuk mengubah tingkah laku. Komunikasi inilah yang merupakan “senjata andalan” dari konselor yang digunakan dalam proses pemberi layanan, karena semua layanan dalam BK tidak lepas dari komunikasi. Hubungan dan komunikasi yang baik antara konselor dengan kepala sekolah, dengan sesama konselor, maupun dengan peserta didik akan mendukung bagi kelancaran kinerja konselor dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya.

b) Hubungan dengan masyarakat

Kemampuan konselor membawa diri baik ditengah masyarakat dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap konselor. Konselor harus bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, responsif dan komunikatif terhadap masyarakat, toleransi dan menghargai pendapat mereka. Apabila konselor menunjukkan kinerja yang tidak baik disuatu sekolah maka masyarakat tidak akan memberikan respon positif bagi kelangsungan sekolah tersebut, sebaliknya apabila kinerja yang ditunjukkan baik maka masyarakat akan berpartisipasi aktif dalam membantu mensukseskan layanan yang diberikan konselor.

c) Kesejahteraan

Terpenuhi berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Oleh karena itu, faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja konselor didalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya.

d) Iklim kerja

Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan disekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru. Iklim kerja yang negatif tentu akan menurunkan produktivitas kerja konselor sedangkan iklim kerja yang positif akan meningkatkan kinerja konselor dikarenakan iklim positif menampilkan aktivitas-aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam digunakan untuk menunjukan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

## **2.7 Kompetensi Professional Konselor**

Menurut Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi pasal 3, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan aktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalan. Sedangkan menurut ABKIN (2009: 11), kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran,

akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi konselor adalah seperangkat kemampuan (keahlian) yang harus dimiliki dan diaktualisasi oleh konselor dalam menjalankan kerjanya di lapangan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2002: 37). Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan melekat dalam diri pribadi dan melekat dalam satu kesatuan. Kompetensi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 971 Tahun 2009 Tentang Standar Kompetensi Pejabat Struktural Kesehatan, pasal 1 angka 3: Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai, berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan pada tugas jabatannya, sehingga pegawai tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relative lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Dengan demikian kompetensi profesional juga dapat diartikan sebagai penguasaan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas

perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

Kompetensi profesional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mencakup seorang guru BK yang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseling; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Shertzer dan Stone dalam bukunya *Fundamentals of Guidance* (1981:196) yang dikutip oleh Winkle (2004:180) menyatakan:

“program pendidikan konselor sekolah dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan membina komunikasi antarpribadi (*human relationship skills*), kemampuan menggunakan berbagai metode dan aneka teknik (*technical skills*), serta kemampuan untuk membentuk pandangan dan mengembangkan penalaran teoritis (*conceptual skills*)”

Konselor sekolah dengan menempuh pendidikan perguruan tinggi jurusan bimbingan konseling, diharapkan mampu menguasai teknik konseling dan mampu membina komunikasi antarpribadi sebagai bekal menjadi seorang konselor profesional. Menjadi konselor sekolah tidak dapat diperoleh dari asal jurusan mata pelajaran kemudian melaksanakan tugas ganda, hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam kinerja konselor di sekolah.

Adapun penjabaran kompetensi professional secara lebih rinci dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 yaitu:

- 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Dalam Supriatna (2011:198) fungsi utama instrumen asesmen adalah untuk mengumpulkan data. Kedudukan data itu sangatlah penting. Untuk itu konselor perlu memahami data apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau melakukan kegiatan bimbingan konseling. Ketepatan dalam pemilihan instrumen serta waktu pemberian instrumen juga menjadi salah satu hal yang harus dikuasai konselor.

Dalam aspek ini adapun indikator seorang guru BK mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli adalah sebagai berikut: (1) Menguasai hakikat asesmen, (2)Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, (3)Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, (4)Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, (5)Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, (6)Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, (7)Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, (8)Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan

bimbingan dan konseling dengan tepat, (9) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.

Seperti yang dikatakan Brammer, Abrego, dan Shostrom dalam Lesmana (2007:69) bahwa efektivitas konseling akan menjadi maksimal apabila konselor menunjukkan keseimbangan antara dua komponen, yaitu *personal relationship* dan *techniqal qualifications*. Aspek teoritik bimbingan dan konseling merupakan hal yang paling mendasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Namun penguasaan pada aspek teoritik ini tidak akan fungsi dan manfaatnya apabila tidak diaplikasikan.

Berikut indikator yang termasuk dalam aspek penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, (2) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, (3) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, (4) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, (5) Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (6) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

3) Merancang program Bimbingan dan Konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan adanya program yang dibuat oleh guru BK. Dengan adanya

program bimbingan dan konseling maka kegiatan yang dilakukan oleh guru BK akan terarah. Oleh karena pentingnya adanya program bimbingan dan konseling, seorang guru BK harus mampu merancang program bimbingan dan konseling. Adapun indikator seorang guru BK dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan baik adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis kebutuhan konseli, (2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, (3) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, (4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

- 4) Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.

Rancangan program bimbingan dan konseling tidak akan ada artinya jika tidak ada implementasinya. Demikian indikator seorang guru BK yang dapat dikatakan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif adalah sebagai berikut: (1) Melaksanakan program bimbingan dan konseling, (2) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, (3) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, (4) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

- 5) Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Melalui penilaian atau evaluasi inilah konselor dapat



mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan atau program bimbingan konseling yang telah disusun. Evaluasi juga berfungsi untuk memberikan *feedback* yang berguna sebagai bahan acuan perbaikan dan pengembangan program BK selanjutnya.

Berikut indikator dalam penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, (2) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, (3) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, (4) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Menurut Supriatna (2011:11) konselor adalah seorang profesional, karena itu kegiatan pelayanan BK harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku profesional. Regulasi tersebut adalah berupa kode etik. Seorang konselor profesional perlu memiliki kesadaran etik karena didalam memberikan layanan kepada siswa maupun dalam kolaborasi dengan pihak lain akan selalu dihadapkan kepada persoalan dan isu-isu etis dalam pengambilan keputusan yang dimaksudkan untuk membantu siswa tersebut.

Berikut indikator guru BK memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional yaitu: (1) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, (2) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, (3) Mempertahankan

objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, (4)Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, (5)Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, (6)Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor, (7)Menjaga kerahasiaan konseli.

7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Penelitian dalam bimbingan dan konseling berguna untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja professional konselor. Berikut ini adalah indikator seorang guru BK yang menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1)Memahami berbagai jenis dan metode penelitian, (2)Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, (3)Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, (4)Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

## **2.8 Pelayanan Bimbingan Konseling**

Syamsu Yusuf L. N. (2009: 38) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada individu secara berkesinambungan agar individu memahami potensi diri dan lingkungannya, dapat menerima diri, mengembangkan diri dan menyesuaikan diri sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara personal maupun sosial.

Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan yaitu konselor mampu membantu individu atau konseli untuk memahami potensi diri, menerima, mengembangkan, menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pendapat lain dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008: 37) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor (guru pembimbing) kepada seseorang atau sekelompok orang agar menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Bab X: Bimbingan, pasal 25 ayat 1 mengatakan bahwa Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanakan masa depan; sementara ayat 2 menyatakan bahwa Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Setelah mengkaji pendapat para ahli dan Peraturan Pemerintah mengenai bimbingan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli atau konselor kepada seseorang atau sekelompok orang yang biasa disebut dengan konseli dalam rangka membantu konseli agar bisa memahami dirinya (potensi diri), mengembangkan potensinya dan menyesuaikan potensi tersebut dengan lingkungan agar menjadi pribadi yang mandiri.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan pendidikan di sekolah yang berupaya untuk membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, membuat pilihan dan merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling di

Indonesia sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh perbendaharaan istilah baru, yaitu BK Pola-17".BK Pola-17 merupakan pola dasar dalam BK yang di laksanakan di lingkungan sekolah. Pola ini meliputi empat bidang bimbingan, tujuh layanan BK, dan lima kegiatan pendukung BK. Dengan berkembangnya zaman, pada abad ke-21 BK Pola-17 berkembang menjadi BK Pola-17 Plus. Hal ini dikarenakan adanya pengembangan sasaran pelayanan BK yang lebih luas. Secara umum butir-butir pokok BK Pola 17 Plus itu adalah sebagai berikut (Lubis, 2012:73):

1. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK (Wawasan Bimbingan dan Konseling: Fungsi ditambah satu, yaitu fungsi advokasi).
2. Bidang pelayanan BK, meliputi:
  - 1) Bidang pengembangan pribadi
  - 2) Bidang pengembangan social
  - 3) Bidang pengembangan kegiatan belajar
  - 4) Bidang pengembangan karir
  - 5) Bidang pengembangan kehidupan berkarya
  - 6) Bidang pengembangan kehidupan keberagamaan
3. Jenis layanan BK, meliputi:
  - 1) Layanan orientasi
  - 2) Layanan informasi
  - 3) Layanan penempatan dan penyaluran
  - 4) Layanan pembelajaran/layanan penguasaan konten

- 5) Layanan konseling perseorangan
  - 6) Layanan konseling bimbingan kelompok
  - 7) Layanan konseling kelompok
  - 8) Layanan konsultasi
  - 9) Layanan mediasi
4. Kegiatan pendukung BK, meliputi:
- 1) Aplikasi instrumentasi
  - 2) Himpunan data
  - 3) Konferensi kasus
  - 4) Kunjungan rumah
  - 5) Alih tangan kasus

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan strategi umum yang dipakai dalam mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi. Metode dalam suatu penelitian tidak boleh diabaikan, ketetapan menggunakan metode turut serta menentukan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menemukan dan mengumpulkan data yang valid, serta signifikan dengan masalah yang diangkat, sehingga dapat digunakan sebagai pengungkapan masalah yang dihadapi. Suatu penelitian harus menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud. Metode yang dipilih dan dipergunakan harus sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan sub bab sebagai berikut: 1) Jenis Penelitian, 2) Populasi dan Sampel Penelitian, 3) Variabel Penelitian, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Validitas dan Reliabilitas, 6) Metode Analisis Data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini melibatkan banyak responden yaitu guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang serta mencakup wilayah yang cukup luas, dan informasi yang dikumpulkan berasal langsung dari responden. Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian survey dengan metode deskriptif pendekatan

kuantitatif. Survey digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil (Sukmadinata, 2009: 82). Informasi yang diperoleh dari penelitian survai dapat dikumpulkan dari seluruh populasi dan dapat pula hanya sebagian dari populasi.

Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti dan mendeskripsikan hasil data penelitian yang berupa angka-angka dan telah dianalisis sebelumnya menggunakan statistik. Dalam penelitian ini yaitu survey tentang kinerja konselor ditinjau dari kompetensi profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang.

### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 117). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti tersebut. Dengan demikian populasi dapat dikatakan objek yang diteliti, wilayah yang akan diteliti dan sekaligus sebagai wilayah berlakunya kesimpulan penelitian, dan kumpulan subjek/obyek yang memiliki karakteristik/ciri yang diperlukan sebagai sumber data penelitian.

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh guru BK SMA Negeri se-Kabupaten Batang yang berjumlah 25 orang (data sampai April 2015) yang tersebar di tujuh sekolah di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Jumlah Guru BK Berdasarkan Sekolah**

No.	Sekolah	Jumlah guru BK
1.	SMA NEGERI 1 BATANG	5
2.	SMA NEGERI 2 BATANG	4
3.	SMA NEGERI 1 SUBAH	5
4.	SMA NEGERI 1 GRINGSING	3
5.	SMA NEGERI 1 BAWANG	3
6.	SMA NEGERI 1 BANDAR	3
7.	SMA NEGERI 1 WONOTUNGGAL	2
	TOTAL	25

Menurut Arikunto (2010: 134) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Oleh karena subyek penelitian kurang dari 100, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel. Selain itu penelitian ini juga bermaksud membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Memahami variabel dan kemampuan menganalisis data atau mengidentifikasi setiap variabel menjadi variabel yang lebih kecil (komponen) merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Oleh karena pentingnya memahami



variabel dalam penelitian, dalam variabel penelitian ini akan dijelaskan tentang 1) Identifikasi variabel, 2) Definisi operasional variabel.

### **3.3.1 Identifikasi Variabel.**

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Selain itu variabel merupakan konsep mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek amatan penelitian dan sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kinerja konselor ditinjau kompetensi professional.

### **3.3.2 Definisi operasional variabel.**

Kinerja Konselor ditinjau dari kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh konselor atau guru BK dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang meliputi menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memenuhi kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis BK yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan BK, dan memiliki kesadaran serta komitmen terhadap etika profesional guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pemilihan teknik pengumpulan merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian karena jika teknik yang digunakan sudah salah maka data yang diperoleh juga akan salah padahal dalam sebuah penelitian data yang

diperoleh haruslah benar. Menurut Sugiyono (2009: 137) jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara beberapa cara yaitu wawancara (interview), angket (kuesioner), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode penyebaran angket.

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden (Sugiyono, 2009: 142). Sugiyono juga menyebutkan kelebihan menggunakan angket adalah efisien dan cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Angket ini berisikan pernyataan-pernyataan tentang kompetensi profesional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup model skala likert. Angket tertutup artinya angket diberikan langsung kepada responden kemudian responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan. Pemilihan menggunakan angket tertutup ini beralasan bahwa peneliti ingin memperoleh jawaban dari guru BK sesuai dengan data yang ingin diungkap. Jika menggunakan angket terbuka yang memungkinkan guru memberikan secara bebas sesuai dengan keinginannya maka dikhawatirkan data yang diperoleh menyimpang dari data yang ingin diungkap. Sedangkan skala likert dimaksudkan untuk mengukur variabel berperilaku, dalam hal ini yaitu kompetensi profesional guru BK terhadap pelayanan BK. Pada angket ini

terdapat lima pilihan jawaban yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang sesuai), TS (Tidak sesuai), dan STS (Sangat tidak sesuai). Pemberian skoring pada angket berdasarkan skala likert. Pada jawaban diberlakukan angka skor, sehingga analisis dilakukan terhadap skor tersebut.

### **3.5 Validitas dan Reliabilitas**

Salah satu masalah penting dalam penelitian adalah masalah cara dan atau instrumen yang dipergunakan untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif. Masalah ini dipandang penting sebab simpulan hasil penelitian akan dapat dipercaya manakala didasarkan pada atau diperoleh melalui alat ukur yang baik (valid dan reliabel). Berikut akan dipaparkan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini.

#### **3.5.1 Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007: 5). Berdasar pengertian tersebut bahwa valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat.

Terdapat dua macam validitas menurut Azwar, yaitu Validitas isi (*content validity*) dan validitas logis (*logical validity*). Validitas yang digunakan peneliti adalah validitas isi, yaitu suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana alat tersebut mewakili sebagai aspek kerangka konsep. Alasan penggunaan validitas isi adalah karena validitas jenis ini dapat dianalisis dengan cara memperhatikan penampakan luar dari instrumen dan dengan

menganalisis kesesuaian butir-butirnya dengan karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual variabel yang diukur.

Uji validitas instrumen yang peneliti gunakan adalah analisis butir yaitu mengkorelasikan skor per-item dengan skor total, rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson sebagai berikut (Arikunto, 2010: 170):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

$r_{xy}$	: Koefisien korelasi
$\sum X$	: Jumlah skor butir
$\sum Y$	: Jumlah skor total
$\sum Y$	: Jumlah kuadrat butir
$\sum Y^2$	: Jumlah kuadrat total
$\sum XY$	: Jumlah perkalian skor item dengan skor total.
N	: Jumlah responden

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya  $r_{xy}$  tersebut, apabila hasil dari perhitungan lebih besar dari hasil r tabel, maka instrumen tersebut valid sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

### 3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji-ulang dengan tes yang sama pada kesempatan

berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen yang berbeda, atau dalam kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi, 2006: 94 dalam Sutoyo, 2009: 55). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu angket tertutup model Skala Likert sehingga data yang diperoleh adalah data interval. Data interval adalah data yang jaraknya sama, tetapi tidak mempunyai nilai nol absolut (mutlak). Pada data ini, walaupun datanya nol, tetapi masih mempunyai nilai.

Untuk mengukurreliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha yaitu(Arikunto, 2010: 196):

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2$  : jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  : varian total

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase yaitu teknik yang menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui

tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing responden, dihitung dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif persentase

n = jumlah skor jawaban responden

N = jumlah skor jawaban ideal

Untuk menentukan kategori deskriptif persentase yang diperoleh yaitu:

1. Menghitung rentang skor (range)

$$460 - 92 = 368$$

2. Menghitung panjang kelas interval, range dibagi dengan panjang kelas. Panjang kelas interval adalah 5

$$368 : 5 = 73.6$$

3. Menghitung persentase maksimal

$$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

4. Menghitung persentase minimal

$$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

5. Menghitung rentang persentase

$$100\% - 20\% = 80\%$$

6. Interval kelas persentase

$$\frac{80}{5} \times 100\% = 16\%$$

Dengan demikian interval kelas skor dan persentase yaitu :

1.  $85\% < \% < 100\%$  termasuk kategori Sangat tinggi
2.  $69\% < \% < 84\%$  termasuk kategori Tinggi
3.  $53\% < \% < 68\%$  termasuk kategori Sedang
4.  $37\% < \% < 52\%$  termasuk kategori Rendah
5.  $20\% < \% < 36\%$  termasuk kategori Sangat rendah

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan penjelasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai dengan analisis data secara deskriptif dan pembahasannya tentang “Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang”.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

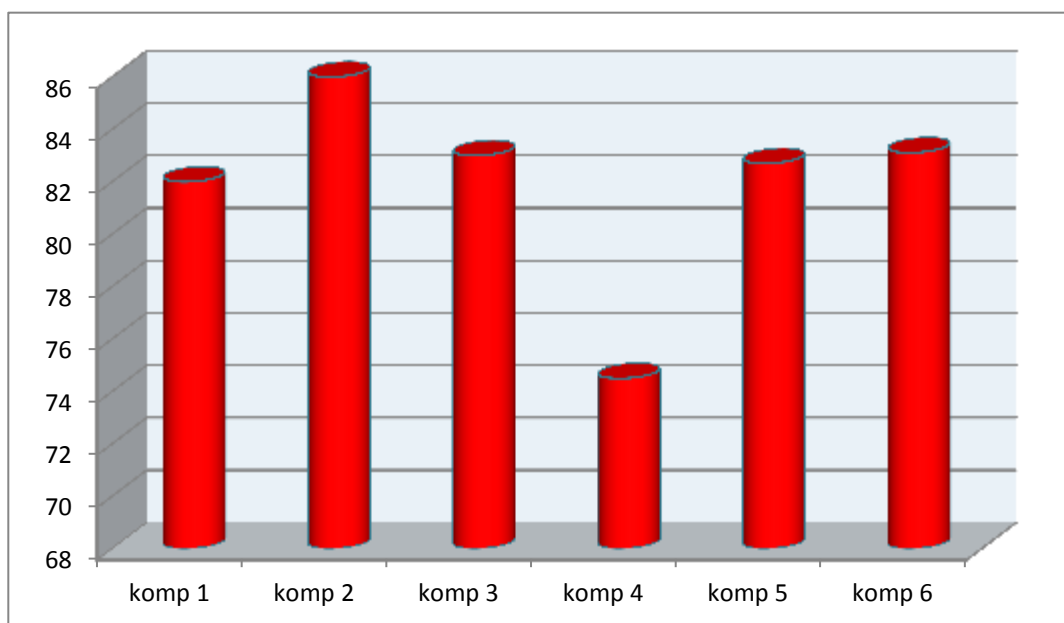
Pada sub bab hasil penelitian ini akan diuraikan tentang hasil analisis deskriptif persentase data penelitian secara keseluruhan dan hasil analisis deskriptif persentase pada komponen. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti dalam hal ini akan membahas secara umum tentang kinerja konselor ditinjau dari kompetensi profesional, dimana kompetensi profesional ini meliputi menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program Bimbingan dan Konseling, mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, dan memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.



#### 4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan

Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan mengenai kinerja konselor ditinjau dari kompetensi professional menunjukkan bahwa dari 25 responden terdapat 9 orang konselor (36%) memiliki kriteria tingkat kinerja ditinjau dari kompetensi professional yang sangat tinggi. Sedangkan 16 orang konselor (64%) lainnya memiliki kriteria tingkat kinerja ditinjau dari kompetensi professional yang tinggi.

Diagram batang 4.1  
Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan mengenai kinerja konselor ditinjau dari kompetensi professional



Dengan demikian diagram di atas menggambarkan bahwa kinerja konselor ditinjau dari kompetensi professional sudah baik. Tidak hanya penguasaan secara teoritik, namun juga konselor dapat mengimplementasikan pelayanan BK di sekolah secara efektif.

Data hasil analisis penelitian berdasarkan masing-masing komponen yaitu :

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Analisis Secara Keseluruhan Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Professional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang**

No.	Komponen	Total Skor	%	Kriteria
1	Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli	2969	82	Tinggi
2	Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	1514	86	Sangat Tinggi
3	Merancang program Bimbingan dan Konseling	1451	83	Tinggi
4	Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	802	74,5	Tinggi
5	Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	1136	82,7	Tinggi
6	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	1658	83,11	Tinggi
Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Profesional		9530	81,9	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas membuktikan bahwa konselor yang ada di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang telah mampu mengimplementasikan kinerja dengan baik khususnya pada kompetensi profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor dan dapat dinyatakan bahwa konselor di SMA Negeri Se-kabupaten berkompeten secara profesional.

#### **4.1.2 Hasil Analisis Data Penelitian TiapKomponen**

Penjabaran mengenai hasil analisis deskriptif persentase data penelitian tiapkomponen meliputi: 1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; 2) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; 3) merancang program bimbingan dan konseling; 4) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensi; 5) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; 6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.

##### **4.1.2.1 Hasil Analisis Data Penelitian Komponen Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli**

Tingkat implementasi konselor dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli dapat dilihat dari tingkat penguasaan hakikat asesmen; memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling; mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli; memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli; memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan; mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling; menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat; menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

**Tabel 4.2**  
**Hasil analisis komponen Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen**

### Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli

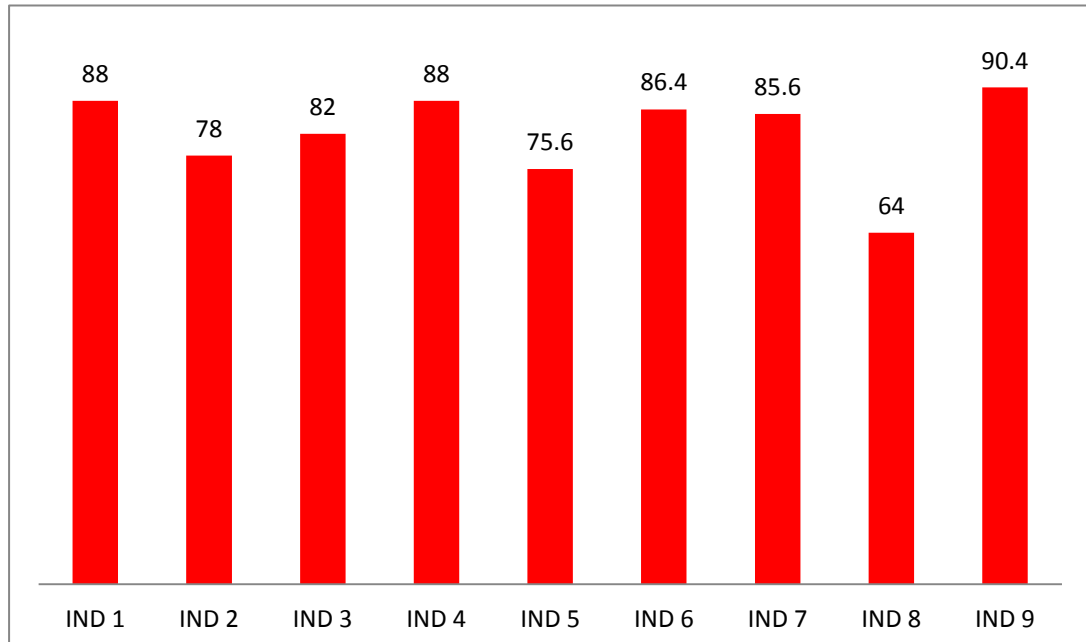
No.	Indikator	%	Kriteria
1	Menguasai hakikat asesmen	88	Sangat Tinggi
2	Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	78	Tinggi
3	Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling	82	Tinggi
4	Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli	88	Sangat Tinggi
5	Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli	75,6	Tinggi
6	Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan	86,4	Sangat Tinggi
7	Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling	85,6	Sangat Tinggi
8	Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat	64	Sedang
9	Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen	90,4	Sangat Tinggi
Rata-rata		82	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa tingkat konselor dalam mengimplementasikan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli mencapai rata-rata 82% dengan kriteria tinggi. Kinerja guru BK dalam menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen menjadi indikator yang paling menonjol dibanding dengan indikator lainnya yaitu mencapai persentase masing-masing 90,4% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan kemampuan guru BK yang paling

rendah dibanding dengan indikator lainnya yaitu menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat yaitu sebesar 64%. Dari data tersebut dapat dikatakan konselor harus lebih meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam menggunakan hasil asesmen, sebab ketepatan dalam menggunakan hasil asesmen akan berpengaruh pada ketepatan penyusunan program layanan BK.

Berikut adalah diagram batang dari hasil analisis data penelitian perindikator pada komponen menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli :

Diagram 4.2  
Hasil analisis data per indikator komponen Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli



#### 4.1.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling

Tingginya persentase guru BK dalam menguasai kerangka dan praksis bimbingan dan konseling dapat dilihat dari kinerja guru BK dalam 1) mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; 2) mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling; 3) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling; 4) mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja; 5) mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; 6) mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada**  
**Komponen Menguasai Kerangka dan Praksis Bimbingan dan Konseling**

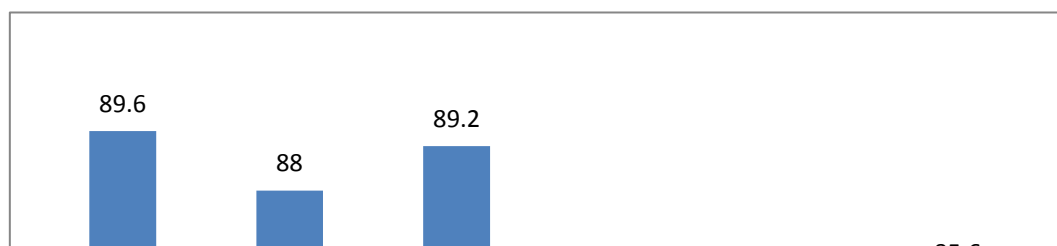
No.	Indikator	%	Kriteria
1	Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.	89,6	Sangat Tinggi
2	Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling	88	Sangat tinggi
3	Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling	89,2	Sangat Tinggi
4	Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja	83,2	Tinggi
5	Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan /pendukung bimbingan dan konseling.	83	Tinggi
6	Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling	85,6	Sangat Tinggi
	Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	86	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat persentase guru BK dalam menguasai kerangka dan praksis bimbingan dan konseling

mencapai 86% dengan kriteria sangat tinggi. Guru BK dalam mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, dan mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling menjadi yang paling menonjol dibanding dengan indikator lainnya yaitu mencapai persentase masing-masing 89,6% dan 89,2% dengan kriteria sangat tinggi. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling sebesar 88% dengan kriteria sangat tinggi, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling sebesar 85,6% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan sisanya mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja dan mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan /pendukung bimbingan dan konseling masing-masing sebesar 83,2 % dengan kriteria tinggi dan 83% dengan kriteria tinggi.

Berikut adalah diagram batang dari hasil analisis data penelitian perindikator pada komponen menguasai kerangka dan praksis bimbingan dan konseling.

Diagram 4.3  
Hasil analisis data penelitian per indikator  
Komponen Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling



#### **4.1.2.3 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Merancang Program Bimbingan dan Konseling**

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada komponen merancang program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4**



**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Merancang Program Bimbingan dan Konseling**

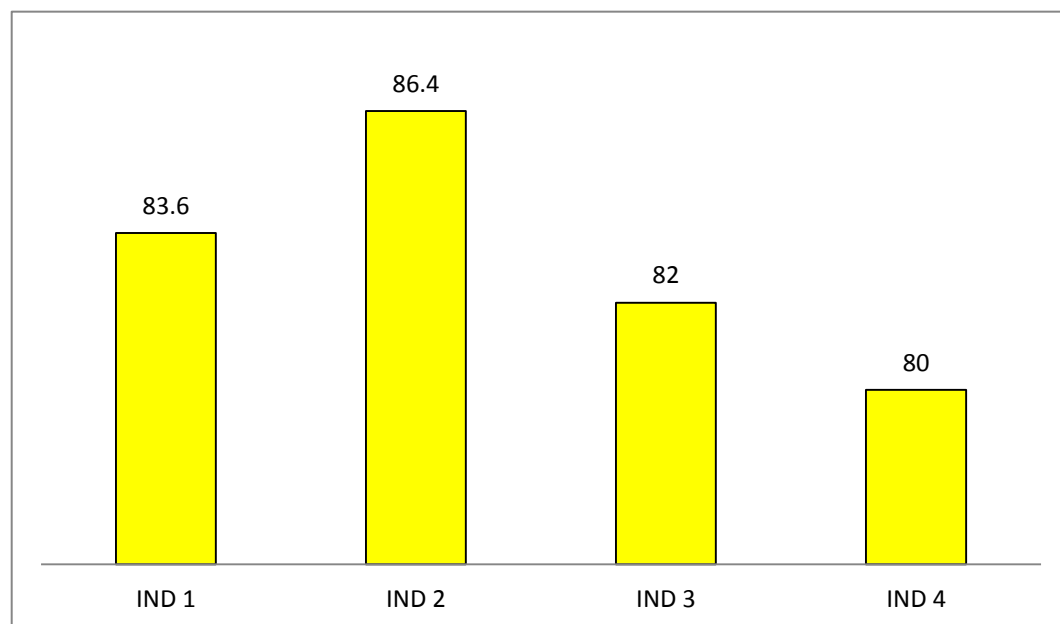
No.	Indikator	%	Kriteria
1	Menganalisis kebutuhan konseli	83,6	Tinggi
2	Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	86,4	Sangat Tinggi
3	Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling	82	Tinggi
4	Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	80	Tinggi
Merancang program Bimbingan dan Konseling		83	Tinggi

Dari data tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat persentase guru BK dalam merancang program bimbingan dan konseling mencapai 83% dengan kriteria tinggi. Konselor dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan memiliki persentase yang lebih menonjol yaitu 86,4% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan pada indikator menganalisis kebutuhan konseli, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling masing-masing sebesar 83,6%, 82%, 80% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada indikator yang persentasenya lebih rendah dibanding indikator lain, akan tetapi masih termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK pada komponen ini

telah dapat mengaplikasikan perannya untuk merancang program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi.

Berikut adalah diagram batang dari hasil analisis data penelitian perindikator pada komponen Merancang program Bimbingan dan Konseling.

Diagram 4.4  
Hasil analisis data penelitian per indikator  
Komponen Merancang program Bimbingan dan Konseling



#### 4.1.2.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling

Secara keseluruhan dari hasil analisis persentase pada komponen mengimplementasi program bimbingan dan konseling mencapai rata-rata 74,5% dengan kriteria tinggi. Tingginya komponen ini dilihat dari persentase tiap indikator, yaitu mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling dengan persentase 82,4% (tinggi), memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli 60% (sedang), melaksanakan pendekatan kolaboratif

dalam pelayanan bimbingan dan konseling 74,4% (tinggi), melaksanakan program bimbingan dan konseling 81,2% (tinggi). Berikut tabel persentase komponen mengimplementasi program bimbingan dan konseling:

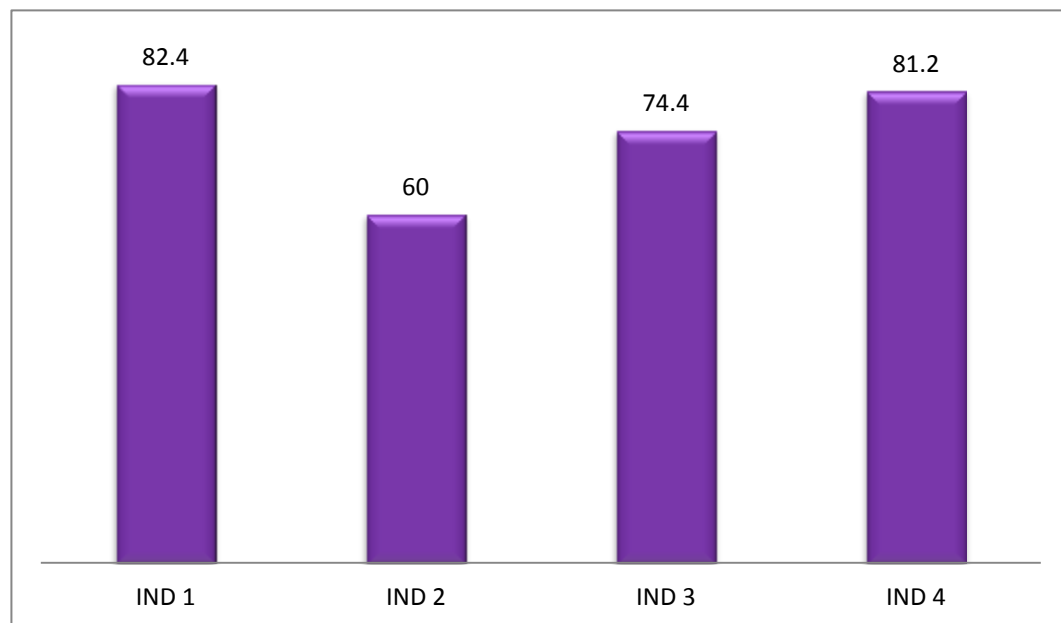
**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Mengimplementasi Program Bimbingan dan Konseling**

No.	Indikator	%	Kriteria
1	Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling	82,4	Tinggi
2	Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli	60	Sedang
3	Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling	74,4	Tinggi
4	Melaksanakan program bimbingan dan konseling	81,2	Tinggi
	Mengimplementasi program bimbingan dan konseling	74,5	Tinggi

Berdasarkan persentase tersebut, pada indikator memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli merupakan persentase yang paling rendah di antara yang lainnya yaitu 60%, persentase ini lebih tinggi sedikit dari batas tengah persentase sedang. Hal ini berarti secara keseluruhan guru BK dapat mengaplikasikan perannya pada variabel mengimplementasi program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi, meskipun guru BK harus menunjukkan lagi kinerjanya dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Berikut adalah diagram batang dari hasil analisis data penelitian perindikator pada komponen Mengimplementasi program bimbingan dan konseling:

Diagram 4.5  
Hasil analisis data penelitian per indikator  
Komponen Mengimplementasi program bimbingan dan konseling



#### **4.1.2.5 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling**

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada pada komponen menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 82,7% dengan kriteria tinggi.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen**  
**Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling**

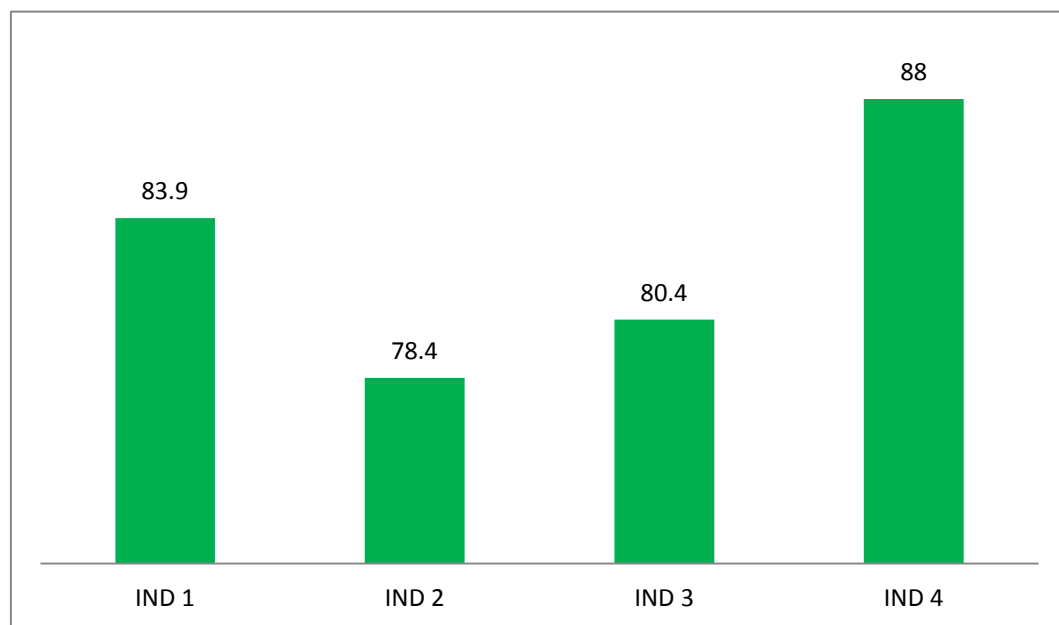
No.	Indikator	%	Kriteria
1	Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling	83,9	Tinggi
2	Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling	78,4	Tinggi
3	Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait	80,4	Tinggi
4	Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling	88	Sangat Tinggi
Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.		82,7	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada komponen ini, yaitu menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling mencapai 88% dengan kriteria sangat tinggi, melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling dengan persentase 83,9% kriteria tinggi, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait mencapai persentase 80,4% dengan kriteria tinggi, dan melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase 78,4% dengan kriteria tinggi (lihat tabel 4.6).

Deskripsi tabel di atas menunjukkan bahwa konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang dapat mengaplikasikan perannya dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling mencapai kriteria tinggi. Berikut adalah

diagram batang dari hasil analisis data penelitian perindikator pada komponen menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.:

Diagram 4.6  
Hasil analisis data penelitian per indikator  
Komponen Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling



#### 4.1.2.6 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada komponen memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 83,1% dengan kriteria tinggi. Tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada komponen ini, yaitu memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional mencapai 78% dengan kriteria tinggi; menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional dengan persentase 84% kriteria tinggi; mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan

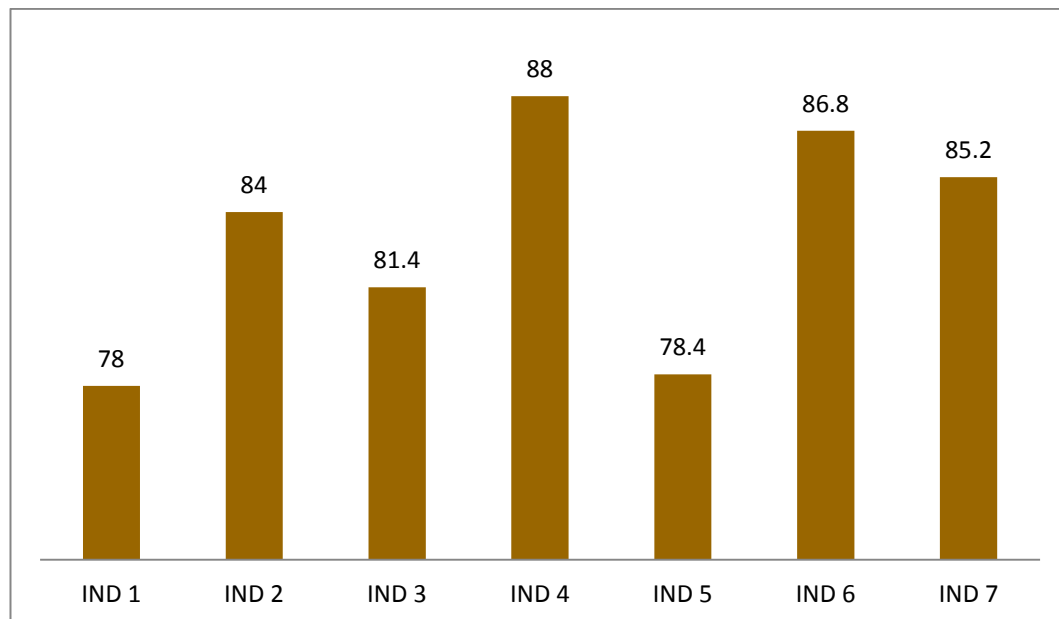
masalah konseli mencapai persentase 81,4% dengan kriteria tinggi; melaksanakan referral sesuai dengan keperluan dengan persentase 88% masuk dalam kriteria sangat tinggi, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi mencapai persentase 78,4% dengan kriteria tinggi; mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor mencapai kriteria 86,8% dengan kriteria sangat tinggi; dan menjaga kerahasiaan konseli mencapai persentase 85,2% dengan kriteria sangat tinggi. (lihat Tabel 4.7). Hasil deskripsi tersebut menunjukkan bahwa konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional mencapai kriteria tinggi.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Komponen Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional**

No.	Indikator	%	Kriteria
1	Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional	78	Tinggi
2	Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor	84	Tinggi
3	Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli	81,4	Tinggi
4	Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan	88	Sangat Tinggi
5	Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi	78,4	Tinggi
6	Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor	86,8	Sangat Tinggi
7	Menjaga kerahasiaan konseli	85,2	Sangat Tinggi
	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	83,1	Tinggi

Berikut adalah diagram per indicator dari komponen memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional:

Diagram 4.7  
Hasil analisis data penelitian per indikator  
Komponen Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional



#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Kompetensi professional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi. Hal ini berarti bahwa seorang guru BK tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja guru BK dalam mengaplikasikan kompetensi professional yang dimilikinya.



Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase pada penelitian Kinerja Konselor ditinjau dari Kompetensi Professional diperoleh data 64% (16 orang) guru BK memiliki penilaian dengan kriteria tinggi, 36% (9 orang) berada pada kriteria sangat tinggi. Sedangkan hasil analisis deskriptif secara menyeluruh menunjukkan hasil persentase 81,8% dengan kriteria tinggi. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Kinerja Konselor ditinjau dari Kompetensi Professional telah dapat diaplikasikan dengan kriteria tinggi. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan keseluruhan komponen termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa Konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang telah dapat mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Secara rinci per komponen memiliki persentase bervariasi, yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (82%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (86%); merancang program bimbingan dan konseling (83%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (74,5%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (82,7%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional termasuk dalam kriteria tinggi (83,1%).

Berdasarkan hasil analisis perolehan tertinggi pada komponen menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling dimana secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria sangat tinggi. Pada komponen ini guru BK tidak hanya menunjukkan bahwa menguasai kerangka teoritik bimbingan dan konseling

tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya. Indikator pada komponen ini yang memiliki persentase tertinggi mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase 89,6%, sedangkan indikator dengan persentase terendah yaitu mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja dengan persentase 83%. Persentase rendah pada indikator mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling ini dikarenakan 2 orang dari 24 orang guru BK memiliki kriteria sedang dan 1 orang lainnya kriteria rendah. Berdasarkan data angket, guru BK masih menganggap konseli yang terganggu mentalnya masih menjadi wewenangnya. Dengan demikian guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab profesionalnya. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK memahami bahwa kewenangan seorang guru BK untuk membantu konselinya dalam menyelesaikan masalah berada dalam kriteria konseli dan masalah yang masih normal, bukan yang sudah abnormal.

Aplikasi pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung BK menjadi hal yang paling rendah dalam konteks ini. Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada

upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis angket, dapat disimpulkan bahwa masih ada sebagian kecil guru BK yang belum mengaplikasikan pendekatan-pendekatan atau model-model konseling tertentu pada layanan konseling individu. Hal ini dikarenakan keterbatasan pemahaman teori. Kebanyakan dari guru BK hanya menguasai teori konseling person center, behaviorial, dan realita.

Selain itu, tidak terlaksananya beberapa pelayanan yang telah diprogramkan juga menjadi hambatan bagi konselor, misalnya layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Beberapa faktor yang mendasari adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan tenaga (guru BK) yang mengampu terlalu banyak siswa melebihi standar yang ditetapkan. Beberapa kegiatan pendukungpun, seperti *home visit* tidak dapat terlaksana dengan maksimal karena kendala biaya. Bahkan ada guru BK yang mengatakan pernah menyelenggarakan konferensi kasus namun tidak tahu nama kegiatan tersebut.

Komponen mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dirancang oleh guru BK tidak hanya sebatas rancangan saja, tetapi juga mampu direalisasikan. Namun demikian pada indikator melaksanakan program bimbingan dan konseling menunjukkan hampir semua guru BK menyatakan bahwa dalam program bimbingan dan konseling ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana. Hal yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap program

bimbingan dan konseling terkait kendala atau hambatan yang menyebabkan adanya kegiatan dalam program yang tidak terlaksana, dan melakukan penyesuaian program agar untuk program-program di masa yang akan datang dapat dimungkinkan untuk dilaksanakan seluruhnya.

Program BK yang komprehensif tidak hanya materi apa yang akan disampaikan pada siswa namun juga erat kaitannya dengan sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program, memfasilitasi perkembangan siswa pada semua bidang, melaksanakan pendekatan kolaboratif, dan melaksanakan program BK itu sendiri. Dua indikator paling rendah adalah memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli (peserta didik) dan melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan konseling. Konselor bertugas sebagai fasilitator bagi peserta didik dengan tujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dari hasil analisis angket dapat disimpulkan bahwa peran konselor SMA Negeri se-Kabupaten Batang sebagai fasilitator masih cukup rendah dibanding indikator yang lain. Hal ini erat pula kaitannya dengan pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan pelayanan BK. Semakin sedikit intensitas pertemuan konselor dengan pihak-pihak terdekat dari peserta didik, dalam hal ini orang tua dan keluarga, maka semakin sedikit pula informasi yang didapatkan konselor sebagai dasar pelaksanaan pelayanan.

Selain itu, kolaborasi tidak hanya sebatas dengan orang tua dan keluarga peserta didik saja. Kolaborasi dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah juga penting. Misalnya guru mata pelajaran dan wali kelas untuk mengetahui perkembangan akademik siswa dan pegawai tata usaha untuk perencanaan anggaran serta sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang keterlaksanaan layanan. Kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan pun diperlukan guna peningkatan mutu pelayanan bimbingan.

Seorang guru BK yang kompeten seyogyanya mampu menampilkan sosok utuh seorang pendidik dalam kinerjanya yang berkualitas. Salah satu wujud seorang guru BK dapat dikatakan kompeten adalah memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Dalam profesi bimbingan dan konseling, kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan konsep dan praksis pelayanan bimbingan dan konseling dari penguasaan konsep dan praksis asesmen, penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, mampu merancang dan merancang program, menilai proses dan hasil kegiatan, serta memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sehingga memungkinkan guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas kepada konseli mencapai perkembangan yang optimal guna memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Setiap profesi dalam upaya untuk menumbuhkembangkan profesinya melalui organisasi profesi. Adanya organisasi profesi bimbingan dan konseling di tingkat daerah juga merupakan indikator pada daerah tersebut guru bimbingan dan

konseling sudah maju, karena tidak semua daerah memilikinya. Selain itu guru BK memiliki wadah musyawarah lainnya yaitu MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) atau yang sekarang berubah menjadi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). MGBK dikembangkan bertujuan untuk memberikan kerangka pikir dan kerangka kerja utuh tentang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Di samping itu dengan adanya wadah tersebut para guru BK dapat saling bertukar pikiran, pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuannya dan kinerja guru BK sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan juga berkualitas.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan tingkat kompetensi profesional guru BK dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan 81,8% dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang telah menguasai kompetensi profesional untuk bisa menjadi seorang pendidik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik (konseli). Sebagai perbandingan hasil pencapaian persentase ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz tentang Tingkat Profesionalitas Konselor di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011 menunjukkan hasil secara keseluruhan mencapai 78,92%. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh IAnis Fitriyatin tentang Kinerja Konselor dalam Pelaksanaan layanan Konseling Individu di SMA Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2009/2010 memiliki kriteria tinggi dengan presentase 84,14%. Menurut penelitian Jumail tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap

Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam kategori sedang. Dengan demikian tingkat kompetensi profesional konselor SMA Negeri Se-kabupaten Batang tidak jauh berbeda dengan tingkat kompetensi konselor SMA Negeri se-Kabupaten Brebes maupun Kota Padang, bahkan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor telah jelas disebutkan bahwa untuk menjadi guru BK atau konselor profesional harus dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang mencapai rata-rata 81,8% dengan kriteria tinggi menunjukkan bahwa profesional konselor SMA Negeri Se-kabupaten Batang telah dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah bahwa adanya kemungkinan jawaban *faking* (jawaban tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya) dari responden karena alasan-alasan tertentu yaitu adanya penulisan identitas, meskipun peneliti sudah berupaya untuk menjelaskan dan meyakinkan responden untuk menjawab pernyataan-pernyataan pada angket dengan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu jawaban *faking* juga dimungkinkan terjadi karena adanya beberapa guru BK yang melakukan pengisian angket diluar pengawasan peneliti. Diluar dari jawaban-jawaban guru BK, keterbatasan penelitian ini juga dikarenakan adanya kelemahan dari alat pengumpul data itu sendiri yaitu angket. Pada angket ini, hasil penelitian hanya mengandalkan

jawaban pernyataan angket bukan berdasarkan pengamatan secara langsung terkait kinerja konselor mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Selain itu sekolah yang letaknya terlalu jauh dari rumah peneliti membuat penelitian menjadi lebih lama. Hal ini dikarenakan untuk peneliti harus beberapa kali bolak-balik ke sekolah untuk mengurus perijinan baik sebelum maupun setelah penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kinerja konselor ditinjau dari kompetensi profesional di SMA Negeri se-Kabupaten Batang tergolong sangat tinggi (81,9%). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kinerja konselor ditinjau dari kompetensi profesional di SMA Negeri se-Kabupaten Batang tergolong sangat tinggi (83,1%). Pencapaian persentase pada komponen juga seluruhnya tergolong tinggi yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (82%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (86%); merancang program bimbingan dan konseling (86%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (83%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (74,5%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional (83%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konselor SMA Negeri se-Kabupaten Batang telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti, konselor SMA Negeri se-Kabupaten Batang dapat dinyatakan kompeten dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas terdapat kompetensi yang paling rendah, yaitu mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif maka dapat disampaikan saran di antaranya bagi konselor, agar lebih meningkatkan

kemampuan profesionalnya khususnya dalam hal implementasi program BK secara komprehensif dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat lebih berkualitas.

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah lainnya, dan pihak institusi di luar sekolah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

Konselor juga perlu untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya untuk meningkatkan kualitas kinerja. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti seminar, loka karya, aktif dalam kegiatan organisasi, aktif dalam kegiatan ilmiah lainnya, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Konselor dituntut mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada pengguna pendidikan, merupakan suatu keharusan di era reformasi pendidikan sekarang ini. Artinya, semua sektor dan bidang dituntut memberikan pelayanan prima kepada penggunanya. Maka, guru BK pun harus memberikan pelayanan prima kepada pengguna yaitu siswa, orangtua dan sekolah sebagai *stakeholder*. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Dengan demikian, guru BK harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azis, Abdul. 2011. *Tingkat Profesionalitas Konselordis SMA Negeri se-Kabupaten Batang tahun ajaran 2010/2011*. Skripsi
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Jogja: Pustaka Pelajar
- Fitriyatin, Anis. 2010. *Kinerja Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individu di SMA se-Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi
- Jumail.2013. *Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri se-Kota Padang. Jurnal Ilmiah Konseling Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Leod, John MC. 2006. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana
- Lesmana, Jeanette Murad. 2007. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UPI Press
- Lubis, Lahmuddin. 2012. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah no. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Bab X.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Pemerintah no.74 tahun 2008 Bab I tentang Kompetensi dan Sertifikasi.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Sukardi, Dewa Ketut dkk. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Kuesioner, Sosiometri)*. Semarang: Widya Karya
- Universitas Negeri Semarang. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Winkel, W. S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jogja: Media Abadi
- Yusuf, Syamsu dan J. Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqy Press

# LAMPIRAN

**KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET KINERJA KONSELOR  
DITINJAU DARI KOMPETENSI PROFESIONAL DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN  
BATANG**

VARIABEL	KOMPONEN	INDIKATOR	NO ITEM		
			+	-	
KINERJA KONSELOR DITINJAU DARI KOMPETENSI PROFESIONAL	1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, keqbutuhan, dan masalah konseli	1.1 Menguasai hakikat asesmen	1	2	
			3		
			4		
			5		
			6		
			1.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	7	8
		1.3 Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling		9	
				10	
			11		
		1.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalh konseli	12		
			13		
		1.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli	14	17	
			15		
			16		
		1.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan	18		
			19		
			20		
			21		
			1.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling	22	
			1.8 Menggunakan hasil asesmen	23	26

	dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat	<b>24</b> 25	27 28
	1.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen	29	
2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	2.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.	30	32
		31	
	2.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling	33	
		34	
	2.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.	35	36
	2.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja	37	38
	2.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan /pendukung bimbingan dan konseling.	40	39
			41
	2.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling	42	
43			
3. Merancang program Bimbingan dan Konseling	3.1 Menganalisis kebutuhan konseli	44	45
	3.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	46	48
		47	
		49	
	3.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling	<b>51</b>	50
		52	53
	3.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	54	
55			

		56	
		57	
4. Mengimplementasikan program Bimbingan Konseling yang komprehensif	4.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling	58	59
	4.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.	61	60
		62	
	4.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli		63
	4.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling	64	65
5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	5.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling	66	69
		67	
		68	
		70	
		71	
	5.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling	72	73
	5.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait	74	
		75	
	5.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling	76	
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	6.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.	77	78
	6.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor	79	80
	6.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.	81	84
		82	



		83	
	6.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan	85	
		86	
	6.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi	87	88
	6.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor	89	
		90	
	6.7 Menjaga kerahasiaan konseli	91	
		92	

## ANGKET KINERJA KONSELOR DITINJAU DARI KOMPETENSI PROFESIONAL

### **A. Pengantar**

Dalam rangka menyelesaikan studi S1, saya bermaksud melaksanakan penelitian tentang Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini tidak dapat berjalan lancar tanpa bantuan bapak/ibu. Peneliti memohon dengan kerendahan hati untuk berkenan menjawab sejumlah pernyataan di bawah ini sesuai dengan keadaan/kondisi Bapak/Ibu dan sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, yang ada adalah sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu yang sebenarnya. Jawaban Bapak/Ibu bersifat rahasia dan dijamin kerahasiaannya, oleh sebab itu diharap menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Atas kesediaan Bapak/Ibu berkenan mengisi angket ini, kami ucapkan terimakasih. Semoga profesi guru BK/Konselor semakin maju dan berkembang.

### **B. Petunjuk Pengisian**

Berikut petunjuk pengisian angket ini yaitu:

1. Tuliskan Nama, NIP, Jenis Kelamin, Pendidikan terakhir, Asal Sekolah
2. Soal berjumlah ..... dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS)
3. Memilih jawaban yang menurut anda sesuai dengan keadaan anda sebenarnya, dengan cara memberi tanda cek(√) pada salah satu pilihan
4. Membaca dengan seksama sebelum mengisi angket
5. Terima kasih dan selamat mengerjakan

Contoh pengerjaan:

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya menggunakan laiijapen sebagai alat penilaian hasil layanan BK					

Dari pernyataan tersebut, jika anda merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut maka anda dapat memberi tanda cek (√) pada kolom sangat sesuai (SS)

☺TERIMA KASIH & SELAMAT MENGERJAKAN☺

### C. Identifikasi Diri

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. NIP : \_\_\_\_\_
3. Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan (coret yang tidak sesuai)
4. Pendidikan terakhir : S-1 BK / non BK (coret yang tidak sesuai)
- Lainnya : \_\_\_\_\_
5. Nama sekolah : \_\_\_\_\_

### D. Pernyataan

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya menyebarkan angket sebagai dasar penetapan program.					
2	Bagi saya sosiometri tidak perlu digunakan sebagai dasar penetapan program.					
3	Untuk mengetahui masalah siswa saya menggunakan DCM					
4	Untuk mengetahui masalah siswa saya menggunakan angket.					

5	Saya merencanakan, menyebar, menganalisis, dan mendokumentasikan hasil DCM/angket.					
6	Saya dapat mengoperasikan software DCM/IKMS melalui komputer dalam melakukan pengolahan data hasil instrumentasi.					
7	Saya menggunakan beberapa jenis instrumen untuk memperoleh informasi tentang siswa.					
8	dalam menentukan alat pengumpul data saya tidak harus mempertimbangkan usia dan jenjang kelas siswa.					
9	saya menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara.					
10	saya mengembangkan butir pernyataan dalam alat ungkap masalah sesuai dengan pedoman yang ada.					
11	Saya selalu menggunakan instrumen versi terbaru.					
12	Saya selalu mengolah data dari hasil pengisian DCM/angket.					
13	saya menyimpan data-data hasil pengisian alat ungkap masalah dalam satu folder sesuai kelas.					
14	saya menggunakan ITP untuk mengungkap permasalahan pribadi siswa.					
15	saya menggunakan DCM untuk mengungkap permasalahan pribadi siswa					
16	saya menggunakan angket untuk mengungkap permasalahan pribadi siswa					
17	saya belum pernah memanfaatkan adanya tes IQ.					
18	saya mengidentifikasi informasi latar belakang keluarga dengan melaksanakan wawancara kepada orang terdekat konseli.					
19	saya menggunakan buku catatan anekdot untuk mencatat data diri dan masalah siswa					
20	saya menyimpan alat ungkap masalah yang biasa saya gunakan untuk mengungkap kondisi siswa					
21	saya menyimpan data-data yang berisi mengenai informasi kondisi siswa					
22	saya menggunakan daftar nilai siswa untuk mengetahui perkembangan akademik siswa.					

23	saya menggunakan hasil angket sebagai balikan bagi guru BK untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan.					
24	saya menggunakan hasil IKMS sebagai balikan bagi guru BK untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan.					
25	saya menggunakan hasil wawancara sebagai balikan bagi guru BK untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan.					
26	untuk menentukan jenis layanan saya tidak menggunakan hasil analisis DCM					
27	untuk menentukan jenis layanan saya tidak menggunakan hasil analisis angket.					
28	untuk menentukan jenis layanan saya tidak menggunakan hasil analisis IKMS.					
29	saya selalu merahasiakan identitas konseli saat menggunakan informasi untuk keperluan riset/penelitian.					
30	saya memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan layanan masing-masing.					
31	saya memberikan pelayanan BK tidak hanya pada siswa yang bermasalah.					
32	saya hanya melakukan konseling pada siswa yang nakal.					
33	dalam memberikan pelayanan saya sesuaikan dengan ranah BK.					
34	saya melakukan alih tangan kasus ketika ada kasus siswa yang terganggu mentalnya.					
35	saya memberikan layanan kepada siswa yang mencakup keseluruhan bidang pelayanan BK.					
36	saya menunda-nunda memberikan layanan kepada siswa yang membutuhkan.					
37	saya memberikan layanan yang sesuai dengan visi misi sekolah kepada siswa					
38	saya tidak segera memberikan layanan mediasi kepada siswa yang bertikai					
39	saya tidak pernah menggunakan pendekatan/model konseling khusus dalam pelaksanaan BK					

40	saya menentukan jenis layanan sesuai dengan tujuan layanan yang ingin dicapai.					
41	saya enggan melaksanakan kegiatan home visit karena hanya membuang waktu, biaya, dan tenaga.					
42	dalam memecahkan masalah pribadi siswa, saya memberikan layanan dengan format individu/konseling individu.					
43	saya melaksanakan layanan dengan format kelompok.					
44	saya menganalisis hasil angket, DCM, IKMS, dan sosiometri guna mengidentifikasi kebutuhan siswa yang paling urgen.					
45	saya beranggapan bahwa kebutuhan siswa dari tahun ke tahun sama saja.					
46	program BK yang saya susun berdasarkan dari hasil analisis angket, DCM, IKMS, dan sosiometri yang telah saya sebar.					
47	saya membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.					
48	program yang saya susun sama dengan tahun lalu.					
49	saya memperbaiki program tahun ini berdasarkan hasil evaluasi program tahun lalu.					
50	saya tidak memperhatikan durasi/jam kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam menyusun program.					
51	saya mengatur jadwal rencana pelaksanaan program dengan cara membuat kalender kegiatan BK.					
52	saya menyesuaikan rencana pelaksanaan layanan BK sesuai dengan program BK.					
53	saya tidak mengkomunikasikan rencana pelaksanaan program BK pada pihak administrasi dan supervisi.					
54	saya merencanakan sarana prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan.					
55	saya menghitung secara terperinci jumlah anggaran yang diperlukan untuk mendukung program tiap tahunnya.					
56	saya mengkomunikasikan rencana anggaran kegiatan pelayanan BK kepada bagian keuangan					

	sekolah.					
57	saya mengajukan rencana anggaran program kegiatan BK diawal tahun ajaran.					
58	saya melaksanakan semua program layanan yang telah disusun.					
59	karena beberapa kendala, terdapat program yang tidak terlaksana.					
60	dalam pelaksanaan pelayanan BK saya tidak melibatkan petugas TU/administrasi.					
61	saya mendiskusikan masalah akademik siswa dengan guru mata pelajaran.					
62	dalam rangka mendukung perkembangan karier/kelanjutan studi siswa, saya berkolaborasi dengan instansi-instansi pendidikan tingkat lanjut.					
63	dalam pelayanan konseling individu saya menunggu siswa yang bermasalah yang datang kepada saya.					
64	.saya menggunakan sarana sesuai kebutuhan pelayanan BK.					
65	saya menggunakan dana melebihi dari jumlah yang telah dianggarkan.					
66	pada saat melaksanakan layanan saya menggunakan laiseg dengan cara mengamati partisipasi siswa.					
67	saya memberikan penilaian segera (laiseg) setelah kegiatan berlangsung.					
68	secara rutin saya memantau perkembangan hasil belajar siswa setelah diberikan layanan.					
69	saya jarang menanyakan rencana kegiatan yang akan dilakukan siswa setelah mendapat layanan.					
70	saya membuat laporan pelaksanaan program sebagai alat untuk evaluasi.					
71	saya mengevaluasi seluruh program BK baik yang terlaksana maupun tidak.					
72	saya merencanakan kegiatan lanjutan jika layanan yang saya susun tidak berjalan tidak berjalan sesuai harapan.					
73	setelah melaksanakan layanan penguasaan konten, saya menunda untuk mengevaluasi tingkat penguasaan keterampilan (konten) siswa.					

74	saya menginformasikan hasil evaluasi pelaksanaan program kepada pihak-pihak yang berkepentingan.					
75	tanpa diminta pun saya menginformasikan hasil evaluasi pelaksanaan program.					
76	saya memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan pelayanan BK sebagai bahan perbaikan pada program kegiatan selanjutnya agar lebih tepat sasaran.					
77	saya mengelola kelemahan saya agar tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan pelayanan BK.					
78	saya tidak menggunakan alat bantu untuk merekam proses konseling meskipun saya mudah lupa.					
79	saya menjelaskan pada siswa bahwa konseling bersifat rahasia, sukarela, dan terbuka.					
80	pelayanan BK yang saya selenggarakan akan saya pertanggungjawabkan hanya pada siswa saja.					
81	saya dapat memaklumi respon siswa yang berlebihan terhadap permasalahan yang dihadapinya.					
82	saya menjaga kestabilan emosi saya ketika menghadapi siswa yang mengamuk.					
83	saya menyadari bahwa respon saya kepada siswa dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang saya pegang.					
84	tanpa disadari saya kadang mencampuradukkan hubungan profesional dengan permasalahan pribadi.					
85	saya akan mereferal pada pihak yang lebih berwenang bagi konseli dengan permasalahan yang diluar kewenangan saya.					
86	apabila konseli menyetujui maka saya baru akan melakukan referal.					
87	saya akan melanjutkan studi pendidikan profesi konselor untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan.					
88	saya tidak mengikuti organisasi apapun yang berkaitan dengan BK.					
89	kepentingan siswa lebih utama dibandingkan kepentingan saya pribadi.					



90	saya peduli dengan permasalahan yang dialami siswa.					
91	saya menjaga kerahasiaan permasalahan siswa dengan menggunakan nama samaran pada data yang tersimpan.					
92	saya akan berbagi informasi masalah siswa kepada pihak lain berkepentingan atas ijin dari pihak konseli.					

**PERHITUNGAN VALIDITAS UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN  
PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN KONSELOR**

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria

Butir angket Valid jika  $r_{xy} > r_{tabel}$

Perhitungan :

berikut ini contoh perhitungan validitas angket pada butir nomor 1.

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	3	360	9	129600	1080
2	3	360	9	129600	1080
3	5	369	25	136161	1845
4	5	381	25	145161	1905
5	5	446	25	198916	2230
6	3	359	9	128881	1077
7	4	367	16	134689	1468
8	4	370	16	136900	1480
9	5	437	25	190969	2185
10	5	384	25	147456	1920
11	2	389	4	151321	778
12	5	457	25	208849	2285
13	2	390	4	152100	780
14	5	457	25	208849	2285
15	3	524	9	274576	1572
16	4	591	16	349281	2364



## Lampiran 5

### PERHITUNGAN RELIABILITAS UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN KINERJA KONSELOR DITINJAU DARI KOMPETENSI PROFESIONAL

Rumus :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Kriteria

Apabila  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  maka angket tersebut reliabel

Perhitungan

1. Varians Total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$\begin{aligned} \sigma_t^2 &= \frac{9E+06 - \frac{(13781)^2}{24}}{24} \\ &= 1992,5 \end{aligned}$$

2. Varians Butir

$$\sigma_{b1}^2 = \frac{416 \cdot \frac{(96)^2}{24}}{24} = 1,384$$

$$\sigma_{b2}^2 = \frac{582 \cdot \frac{(118)^2}{24}}{24} = 0,071$$

$$\Sigma \sigma_b^2 = 55,692$$

3. Koefisien reliabilitas

$$r_{11} = \left( \frac{24}{24 - 1} \right) \left( 1 - \frac{55,69}{1992,51} \right)$$

$$r_{11} = 1,014$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 24$  diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0.404$  Karena  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel



